JURNAL AKUNTANSI
Vol.20 No.2 Oktober 2026 : 257 - 276
Doi: https://doi.org/10.25170/jak.v20i2.8315

ISSN : 2580-9792 (Online)
ISSN : 1978-8029 (Print)

PENGARUH PENERAPAN *GREEN ACCOUNTING, CARBON EMISSION DISCLOSURE,* DAN KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

THE EFFECT OF GREEN ACCOUNTING IMPLEMENTATION, CARBON EMISSION DISCLOSURE, AND ENVIRONMENTAL PERFORMANCE ON COMPANY VALUE

Mila Ayu Anggarani*

ABSTRAK

Studi ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penerapan *green accounting, carbon emission disclosure,* serta kinerja lingkungan memengaruhi nilai perusahaan di industri energi, perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2025. Sebanyak 30 perusahaan terdaftar di BEI tahun 2021-2025 ditetapkan sebagai populasi penelitian. Melalui penerapan *purposive sampling* sesuai kriteria yang ditetapkan, teridentifikasi 14 perusahaan yang memenuhi persyaratan sehingga menghasilkan 70 observasi. Data sekunder digunakan dan dikumpulkan dari laporan tahunan, laporan keberlanjutan, dan laporan PROPER dengan pendekatan penelitian kuantitatif. Data penelitian dianalisis dengan metode regresi data panel yang diolah menggunakan EViews 14. Temuan penelitian menggambarkan penerapan *green accounting* dan kinerja lingkungan belum memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan. Di sisi lain, *carbon emission disclosure* terbukti memiliki pengaruh negatif dan nyata terhadap nilai perusahaan. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa penerapan praktik dan pengungkapan lingkungan belum secara konsisten tercermin dalam nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi selama periode penelitian.

Kata Kunci: *Green Accounting, Carbon Emission Disclosure*, Kinerja Lingkungan, Nilai Perusahaan

ABSTRACT

This study investigates the effects of green accounting, carbon emission disclosure, and environmental performance on firm value in energy companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) over the 2021–2025 period. The research population comprised 30 energy companies listed on the IDX. Using purposive sampling based on predetermined criteria, 14 companies were selected, yielding 70 observations. The study employed a quantitative approach and used secondary data from annual, sustainability, and PROPER reports. Panel data regression was conducted using EViews 14 to examine the proposed relationships. The empirical results show that green accounting and environmental performance do not significantly affect firm value. in contrast, carbon emission disclosure has a significant negative effect on firm value. Overall, the findings indicate that

* Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Balitar, Indonesia, *email*: milaayuanggarani@gmail.com
Penulis Korespondensi: Mila Ayu Anggarani
Sitasi: Anggarani, M.A. (2026). Pengaruh Penerapan *Green Accounting, Carbon Emission Disclosure*, dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi, 20*(2), halaman.
Artikel masuk: 12 Agustus 2026; Artikel diterima: 17 Oktober 2026

environmental practices and disclosures were not consistently associated with firm value among energy companies throughout the observation period.

***Keywords**: Green Accounting, Carbon Emission Disclosure, Environmental Performance, Corporate Value*

1. PENDAHULUAN

Kompetisi antarperusahaan yang kian berkembang menyebabkan perusahaan dituntut untuk sanggup mempertahankan keberlangsungan usahanya di tengah meningkatnya perhatian penanam modal terhadap pencapaian entitas. Kondisi tersebut menjadikan nilai perusahaan sebagai pertimbangan bagi penanam modal dalam menentukan langkah penempatan modal**.**

Seiring dengan meningkatnya perhatian global terhadap perubahan iklim, tingkat emisi karbon Indonesia masih tergolong tinggi. Berdasarkan data Global Carbon Atlas 2024, Indonesia menempati posisi keenam dengan kontribusi sebesar 2,5% dari total emisi karbon global. Kondisi ini menggambarkan peran nyata Indonesia dalam dinamika isu lingkungan internasional. Kondisi tersebut juga berkaitan dengan tingginya emisi dari sektor energi. Data International Energy Agency (2025) menunjukkan aktivitas energi yang masih didominasi oleh penggunaan bahan bakar fosil yang menyumbang lebih dari 75% emisi gas rumah kaca global. Meskipun demikian, Indonesia telah menunjukkan upaya dalam menekan tingkat emisi GRK. Merujuk pada fakta Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), upaya pengurangan emisi pada sektor energi menghasilkan capaian sebesar 147,61 juta ton CO_2 pada periode 2024, yang menunjukkan capaian melampaui target yang telah ditetapkan.

Meningkatnya perhatian terhadap persoalan lingkungan membuat perusahaan perlu menerapkan prinsip keberlanjutan dalam kegiatan perusahaan sebagai dedikasi untuk menjaga alam dan memberdayakan warga sekitar. Salah satu bentuk implementasinya adalah melalui penerapan akuntansi hijau, pelaporan emisi karbon, dan peningkatan kualitas kinerja lingkungan entitas. Akuntansi hijau digunakan perusahaan untuk mengukur, mengidentifikasi, dan mengungkapkan biaya lingkungan yang muncul akibat rutinitas perusahaan. Sementara itu, *carbon*

emission disclosure dilakukan sebagai bentuk transparansi entitas untuk menyampaikan terkait emisi karbon yang diproduksi entitas. Selain itu, pengelolaan lingkungan menjadi salah satu hal yang dapat menunjukkan seberapa jauh entitas mampu mengendalikan jejak karbon dari aktivitas operasionalnya. Ketiga aspek itu jika dinilai dapat membentuk citra positif entitas di mata penanam modal dan warga sekitar sehingga kemungkinan besar meningkatkan apresiasi pasar terhadap perusahaan.

PROPER menjadi instrumen yang dipakai di Indonesia dalam melihat kinerja manajemen lingkungan perusahaan. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) mengelola program ini, yang mencakup penilaian terhadap kepatuhan entitas terhadap peraturan serta praktik pengelolaan lingkungan yang mereka terapkan. Penilaian dalam PROPER dibedakan ke dalam lima peringkat yang menggambarkan tingkat pengelolaan lingkungan perusahaan, yaitu emas, hijau, biru, merah, dan hitam. Sehubungan dengan laporan KLHK periode 2023, masih ditemukan sejumlah perusahaan yang memperoleh predikat merah dan hitam, yang mengindikasikan bahwa pencapaian kinerja lingkungan di Indonesia belum sepenuhnya optimal (KLHK, 2023). Dalam berbagai studi di Indonesia, PROPER kerap dimanfaatkan sebagai indikator atau proksi untuk mengukur kinerja lingkungan karena dinilai mampu merepresentasikan kondisi lingkungan perusahaan secara objektif.

Perbedaan temuan yang ditemukan dalam sejumlah penelitian terdahulu menjadi dasar dilakukannya penelitian ini. Pada variabel *green accounting*, hasil studi Erlangga *et al*. (2021) mengungkapkan adanya korelasi yang nyata dengan nilai perusahaan. Temuan dalam konteks ini menunjukkan bahwa perhatian entitas terhadap aspek lingkungan memperoleh respons positif dari pasar. Berbeda dengan temuan tersebut, Sapulette *et al.* (2021) dan Gunawan dan Berliyanda (2024) mengungkap bahwa sejauh ini penerapan pelaporan keuangan hijau belum menimbulkan perubahan yang nyata terhadap kapitalisasi pasar perusahaan. Alasannya adalah adanya tambahan biaya operasional pengolahan limbah yang dinilai membebani arus kas *short-term.*

Ketidaksesuaian serupa juga ditemukan pada variabel *carbon emission disclosure*. Berdasarkan temuan Maryanti *et al.* (2025), pengungkapan emisi karbon mampu meningkatkan nilai entitas sebagai bentuk transparansi yang menaikkan reputasi di mata penanam modal. Sebaliknya, penelitian Trenggono dan Trisnaningsih (2025) terbukti memengaruhi nilai perusahaan secara negatif. Kondisi tersebut mengisyaratkan bahwa bagi sebagian penanam modal, pengungkapan emisi belum sebagai indikator utama dalam pengambilan langkah penempatan modal.

Penelitian terdahulu masih menunjukkan kesenjangan dan inkonsistensi hasil penelitian terkait variabel penelitian. Ketidakkonsistenan ini dipengaruhi oleh beberapa hal, di antaranya perbedaan sektor perusahaan, periode penelitian, serta indikator pengukuran variabel yang digunakan. Selain itu, hingga saat ini masih sangat sedikit penelitian terkini yang menganalisis ketiga variabel tersebut secara bersamaan untuk entitas di sektor energi. Aspek pembaruan pada penelitian terlihat dari pengujian akuntansi hijau, pengungkapan emisi karbon, dan kinerja lingkungan pada nilai perusahaan sektor energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2021-2025. Studi ini menerapkan periode terbaru untuk memberikan gambaran mengenai implementasi praktik keberlanjutan perusahaan sektor energi pada kondisi perkembangan isu keberlanjutan dan transisi energi saat ini.

Pemilihan perusahaan sektor energi dalam studi ini berangkat dari karakteristik kegiatan operasionalnya yang berkaitan erat dengan emisi karbon serta pengelolaan lingkungan sehingga sesuai dengan fokus penelitian yang dilakukan. Sebagai lokasi penelitian, Bursa Efek Indonesia dipilih dengan pertimbangan bahwa perusahaan-perusahaan tercatat menyediakan laporan tahunan dan keberlanjutan bagi masyarakat umum sehingga data penelitian dapat diperoleh dengan mudah. Adapun periode 2021-2025 dipilih untuk memperoleh gambaran tertentu mengenai implementasi akuntansi hijau, *carbon emission disclosure*, serta kinerja lingkungan dengan objek penelitian entitas di sektor energi Indonesia.

Berdasarkan latar belakang fenomena industri dan adanya ketidakkonsistenan hasil temuan sebelumnya memunculkan celah akademis yang menjadi landasan

penting bagi pelaksanaan riset ini. Karena itu, penulis berinisiatif melakukan riset mendalam berkaitan dengan permasalahan tersebut.

2. TINJAUAN LITERATUR DAN HIPOTESIS

Kerangka Teori

Teori legitimasi yang dikemukakan oleh Dowling dan Pfeffer (1975) menjelaskan bahwa keberlangsungan perusahaan bergantung pada penerimaan masyarakat terhadap aktivitas operasionalnya. Sementara itu, teori *stakeholder* yang dikembangkan oleh Freeman (1984) menekankan bahwa perusahaan perlu memenuhi harapan para pemangku kepentingan untuk mempertahankan keberlangsungan usahanya. Kedua teori tersebut menjadi landasan untuk menjelaskan keterkaitan penerapan *green accounting*, *carbon emission disclosure*, dan kinerja lingkungan dengan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan mencerminkan penilaian pasar terhadap kinerja dan prospek perusahaan (Brigham & Houston, 2022:7). Informasi mengenai pengelolaan lingkungan dapat menjadi pertimbangan investor dalam menilai risiko dan keberlanjutan usaha (Trenggono & Trisnaningsih, 2025). Dengan demikian, penerapan *green accounting*, pengungkapan emisi karbon, dan kinerja lingkungan berpotensi memengaruhi kepercayaan investor serta penilaian pasar terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Penerapan *Green Accounting* terhadap Nilai Perusahaan

Penerapan *green accounting* mencerminkan komitmen perusahaan dalam mengelola dan mengungkapkan biaya lingkungan. Berdasarkan teori legitimasi, praktik tersebut dapat membantu perusahaan mempertahankan penerimaan masyarakat, sedangkan teori *stakeholder* menjelaskan pentingnya informasi lingkungan dalam memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan. Penelitian Erlangga *et al.* (2021) serta Lestari dan Khomsiyah (2023) menunjukkan bahwa *green accounting* berpengaruh pada nilai perusahaan. Hasil penelitian sebelumnya menjadi landasan dalam penyusunan hipotesis berikut:

H-1 : *Green accounting* berpengaruh pada nilai perusahaan.

Pengaruh *Carbon Emission Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan

Pengungkapan emisi karbon menunjukkan transparansi dan tanggung jawab perusahaan dalam mengelola dampak perubahan iklim. Berdasarkan teori legitimasi dan teori *stakeholder*, pengungkapan tersebut dapat membantu mempertahankan penerimaan masyarakat serta meningkatkan kepercayaan investor melalui penyediaan informasi lingkungan. Penelitian Alfayerds dan Setiawan (2021), Cahyani (2022), serta Anggita dan Nugroho (2022) menunjukkan bahwa *carbon emission disclosure* berpengaruh positif pada nilai perusahaan. Kajian teori dan temuan penelitian sebelumnya menjadi dasar dalam penyusunan hipotesis berikut.

H-2: *Carbon emission disclosure* berpengaruh pada nilai perusahaan.

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan

Kinerja lingkungan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengendalikan dampak operasional dan memenuhi ketentuan pengelolaan lingkungan, yang di Indonesia antara lain dinilai melalui PROPER. Berdasarkan teori legitimasi, kinerja lingkungan yang baik dapat memperkuat penerimaan masyarakat, sedangkan teori *stakeholder* menjelaskan bahwa pencapaian tersebut menjadi informasi bagi investor dalam menilai tanggung jawab dan prospek perusahaan. Penelitian Sapulette dan Limba (2021) dan Adyaksa (2024), menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif pada nilai perusahaan. Landasan teori dan temuan studi sebelumnya menjadi dasar penyusunan hipotesis penelitian berikut.

H-3: Kinerja lingkungan berpengaruh pada nilai perusahaan.

3. METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan pendekatan kuantitatif yang didasarkan pada hubungan sebab-akibat dan korelasi. Penelitian ini memanfaatkan data sekunder yang dikumpulkan dari laporan tahunan, laporan keberlanjutan, dan laman resmi BEI, situs perusahaan, dan PROPER. Sebanyak tiga puluh perusahaan sektor energi yang

tercatat di BEI menjadi populasi. Pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* (Tabel 1).

Tabel 1

Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan pada sektor energi yang tercatat di BEI dalam kurun waktu 2021-2025.	30
2	Perusahaan yang menyajikan laporan tahunan secara lengkap untuk setiap tahun selama periode penelitian.	28
3	Pengurang: Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keberlanjutan untuk setiap tahun selama periode penelitian 2021-2025.	(2)
4	Pengurang: Perusahaan yang tidak memperoleh peringkat PROPER pada setiap tahun selama periode penelitian 2021-2025.	(12)
Total entitas sampel yang memenuhi kriteria		14
Rentang Periode Pengamatan		5
Kumulatif data observasi penelitian		70

Hasil penyaringan menghasilkan 14 entitas yang memenuhi syarat sebagai sampel, melibatkan 70 data. Data penelitian dikumpulkan melalui metode dokumentasi dan penelusuran literatur. Analisis data menggunakan regresi data panel yang diolah dengan bantuan perangkat lunak EViews 14. Uji multikolinearitas dan heteroskedastisitas dilakukan sebagai tahap awal sebelum analisis hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji-t secara parsial, sedangkan kemampuan model dalam menjelaskan nilai perusahaan dilihat melalui nilai koefisien determinasi (R^2).

Penelitian ini menggunakan nilai perusahaan sebagai variabel dependen, sedangkan *green accounting*, *carbon emission disclosure*, dan kinerja lingkungan sebagai variabel independen. Definisi operasional dan pengukuran setiap variabel disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2

Definisi dan Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel	Definisi operasional	Pengukuran	Referensi
Nilai Perusahaan (Y)	Penilaian pasar terhadap kinerja dan prospek perusahaan.	Tobin's Q = (MVS + MVD) / RVA. MVS adalah nilai pasar saham, MVD adalah total liabilitas, dan RVA adalah total aset.	Yulianti (2024,p.14)
Green Accounting (X-1)	Penerapan akuntansi yang memperhatikan biaya lingkungan dalam aktivitas perusahaan.	Variabel dummy: skor 1 jika perusahaan mengungkapkan biaya lingkungan dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutan dan skor 0 jika tidak mengungkapkannya.	Martini *et al.* (2022)
Carbon Emission Disclosure (X-2)	Pengungkapan informasi emisi karbon dan upaya perusahaan dalam mengelola dampak perubahan iklim.	Indeks pengungkapan: jumlah item emisi karbon yang diungkapkan dibagi jumlah seluruh item dalam daftar periksa pengungkapan, berdasarkan instrumen Choi *et al.* (2013).	Choi *et al.* (2013)
Kinerja Lingkungan (X-3)	Capaian perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan dampak operasional terhadap lingkungan.	Diukur menggunakan peringkat PROPER dengan skor: emas = 5, hijau = 4, biru = 3, merah = 2, dan hitam = 1. Semakin tinggi skor, semakin baik kinerja lingkungan perusahaan.	KLHK (2024)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif Data

Tabel 3

Uji Statistik Deskriptif

Statistik	GA	CED	KL	NP
Mean	0.814286	0.770714	3.914286	1.936857

Median	0.800000	0.805000	4.000000	0.975000
Maximum	1.000000	0.890000	5.000000	12.90000
Minimum	0.500000	0.440000	3.000000	0.080000
Std. Dev.	0.090547	0.103087	0.811919	2.655879
Skewness	-0.874007	-1.546205	0.156559	3.000251
Kurtosis	4.034282	5.469944	1.554967	11.53841
Jarque-Bera	12.03211	45.68557	6.376311	317.6557
Probability	0.002439	0.000000	0.041248	0.000000
Sum	57.00000	53.95000	274.0000	135.5800
Sum Sq.	46.98000	42.31330	1118.000	749.3038
Sum Sq. Dev.	0.565714	0.733264	45.48571	486.7047
Observations	70	70	70	70

Sumber: Olahan data Eviews 14, 2026

Berdasaran Tabel 3, hasil statistik deskriptif terhadap 70 observasi menunjukkan bahwa *green accounting* (X-1) memiliki nilai minimum 0,500000, maksimum 1,000000, rata-rata 0,814286, dan simpangan baku 0,090547. Berdasarkan pengukuran menggunakan 10 indikator, rata-rata tersebut menunjukkan bahwa proporsi indikator yang diungkapkan perusahaan dalam sampel mencapai 81,43%. Nilai *carbon emission disclosure* (X-2) memiliki nilai minimum 0,440000, maksimum 0,890000, rata-rata 0,770714, dan simpangan baku 0,103087. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata indeks pengungkapan emisi karbon mencapai 77,07%, dengan tingkat pengungkapan yang bervariasi antarobservasi.

Kinerja lingkungan (X-3) memiliki nilai minimum 3,000000, maksimum 5,000000, rata-rata 3,914286, dan simpangan baku 0,811919. Berdasarkan skala PROPER yang digunakan dalam penelitian, nilai tersebut menunjukkan bahwa skor kinerja lingkungan dalam sampel berada pada rentang peringkat biru hingga emas, dengan rata-rata mendekati skor hijau. Sementara itu, nilai perusahaan (Y) memiliki nilai minimum 0,080000, maksimum 12,900000, rata-rata 1,936857, dan simpangan baku 2,655879. Simpangan baku yang lebih besar daripada rata-rata menunjukkan bahwa nilai perusahaan memiliki penyebaran data yang relatif besar antarobservasi. Seluruh nilai statistik tersebut diperoleh dari hasil pengolahan data menggunakan EViews 14.

Uji Estimasi Model

Uji Chow

Tabel 4

Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	13.191852	(13,53)	0.0000
Cross-section Chi-square	101.049020	13	0.0000

Sumber: Olahan data Eviews 14, 2026

Pada Tabel 4, uji Chow menghasilkan nilai probabilitas *cross-section chi-square* sebesar adalah 0,0000. Karena nilai probabilitas yang diperoleh (0,0000) tidak melebihi taraf signifikansi 0,05, hasil pengujian mendukung penolakan. Berdasarkan hasil pengujian, analisis regresi menggunakan *fixed effect model* (FEM).

Uji Hausman

Tabel 5

Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.825085	3.551918	2.203059	0.0311
GA	3.009295	3.316628	0.907336	0.3675
CED	-8.527067	3.133122	-2.721588	0.0083
KL	-0.451352	0.400296	-1.127547	0.2636

Sumber: Olahan data Eviews 14, 2026

Setelah melakukan estimasi terhadap *fixed effect model* serta *random effect model* (Tabel 5) tahapan dilanjutkan dengan uji Hausman yang hasilnya ditunjukkan pada Tabel 6.

Tabel 6

Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.391606	3	0.4952

Sumber: Olahan data Eviews 14, 2026

Pada uji Hausman, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,4952 yang berada di atas tingkat signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil uji Hausman, *random effect model* (REM) dipilih sebagai model regresi data panel karena lebih sesuai dibandingkan *fixed effect model* (FEM) dengan karakteristik data penelitian.

Uji *Lagrange Multiplier*

Tabel 7

Hasil Uji Langrange Multiplier

	Test Hypothesis		
	Cross-section	**Time**	**Both**
Breusch-Pagan	61.73464 (0.0000)	2.169134 (0.1408)	63.90377 (0.0000)

Sumber: Olahan data Eviews 14, 2026

Nilai *Breusch-Pagan Cross-section* pada uji *lagrange multiplier* (LM) tercatat sebesar 0,0000 (Tabel 7). Nilai tersebut lebih rendah dibandingkan batas signifikansi sebesar 0,05 sehingga *random effect model* (REM) dipilih.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolonearitas

Tabel 8

Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	**GA**	**CED**	**KL**
GA	1.000000	-0.030609	0.115465
CED	-0.030609	1.000000	0.383412
KL	0.115465	0.383412	1.000000

Sumber: Olahan data Eviews 14, 2026

Deteksi multikolinearitas dilakukan secara deskriptif berdasarkan matriks korelasi antarvariabel independen (Tabel 8). Hasil analisis menunjukkan bahwa korelasi antara *green accounting* dan *carbon emission disclosure* sebesar −0,030609, antara *green accounting* dan kinerja lingkungan sebesar 0,115465, serta antara *carbon emission disclosure* dan kinerja lingkungan sebesar 0,383412.

Seluruh koefisien korelasi memiliki nilai absolut di bawah 0,9 sehingga tidak terdapat indikasi multikolinearitas yang kuat antarvariabel independen berdasarkan kriteria korelasi yang digunakan.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 9

Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.333982	2.662554	0.125437	0.9006
GA	2.795849	2.093312	1.335610	0.1863
CED	-1.511124	2.277667	-0.663453	0.5094
KL	0.007992	0.358197	0.022312	0.9823

Sumber: Olahan data Eviews 14, 2026

Dalam uji heteroskedastisitas (Tabel 9), nilai p untuk *green accounting* (0,1863), *carbon emission disclosure* (0,5094), dan kinerja lingkungan (0,9823) berada di atas 0,05. Hasil pengujian menunjukkan model regresi memenuhi asumsi homoskedastisitas dan dapat dilanjutkan pada tahap analisis berikutnya.

Hasil Uji Hipotesis

Hasil Uji t (Uji Parsial)

Tabel 10

Hasil Uji Parameter Individual

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	3.800203	0.829143	4.583291	0.0000
GA	-0.381408	0.774218	-0.492637	0.6223
CED	-2.926085	0.731381	-4.000767	0.0001
KL	-0.045564	0.093443	-0.487607	0.6258

Sumber: Olahan data Eviews 14, 2026

Berdasarkan Tabel 10, hasil uji t parsial adalah *green accounting* dengan nilai probabilitas 0,6223 dan kinerja lingkungan sebesar 0,6258. Karena kedua nilai tersebut berada di atas 0,05, *green accounting* dan kinerja lingkungan L tidak berdampak pada nilai perusahaan. Sebaliknya, pengungkapan emisi karbon (CED) berdampak negatif yang signifikan pada nilai perusahaan dan menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,0001 < 0,05.

Hasil Uji F (Uji Simultan)

Tabel 11

Hasil Uji F Simultan

R-squared	0.043891	Adjusted R-squared	0.000431
Rw-squared	0.250214	Adjust Rw-squared	0.250214
Akaike info criterion	132.1394	Schwarz criterion	143.4569
Deviance	32.37543	Scale	0.505972
Rn-squared statistic	21.12763	Prob(Rn-squared stat.)	0.000099

Sumber: Olahan data Eviews 14, 2026

Melalui output (Tabel 11), diidentifikasi nilai *Rn*-squared *statistic* sebesar 21,12763 dan nilai probabilitas 0,000099. Nilai probabilitas 0,000099 memenuhi kriteria signifikansi karena berada di bawah 0,05. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel independen secara individual berpengaruh signifikan pada variabel dependen. Model regresi yang diperoleh dapat digunakan sebagai dasar dalam menganalisis data penelitian.

Koefisien Determinasi

Tabel 12

Koefisiensi Determinan R2

R-squared	0.043891	Adjusted R-squared	0.000431
Rw-squared	0.250214	Adjust Rw-squared	0.250214
Akaike info criterion	132.1394	Schwarz criterion	143.4569
Deviance	32.37543	Scale	0.505972
Rn-squared statistic	21.12763	Prob(Rn-squared stat.)	0.000099

Sumber: Olahan data Eviews 14, 2026

Pada Tabel 12, koefisien determinasi tertera 25,02% variasi nilai perusahaan dapat diterangkan melalui variabel independen yang digunakan dalam model penelitian. Namun, 74,98% bagian yang tersisa berkaitan dengan faktor lain di luar variabel yang dianalisis dalam model penelitian.

Pembahasan

Pengaruh *Green Accounting* terhadap Nilai Perusahaan

Output analisis memperlihatkan bahwa *green accounting* memiliki probabilitas 0,6223. Jika tingkat signifikansi melebihi 0,05, hal itu menunjukkan pengaruh variabel terhadap nilai perusahaan tidak terbukti nyata. Atas dasar temuan, hipotesis pertama (H-1) dinyatakan tidak terbukti. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa informasi biaya lingkungan yang disajikan melalui *green accounting* pada laporan tahunan dan laporan keberlanjutan belum secara nyata tercermin dalam penilaian penanam modal terhadap prospek entitas. Pengukuran *green accounting* melalui variabel *dummy* belum memberikan bukti berdampak signifikan terhadap nilai perusahaan. Biaya lingkungan yang diungkap sekadar kompensasi yang diberikan kepada masyarakat untuk mengganti kerugian yang ditimbulkan akibat pencemaran dan kerusakan lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas entitas.

Entitas umumnya mengintegrasikan berbagai upaya di bidang lingkungan ke dalam pelaksanaan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) sehingga aktivitas tersebut tidak lagi berdiri secara terpisah. Kondisi tersebut menyebabkan pengungkapan biaya lingkungan sering kali dipandang sebagai bagian dari pelaksanaan CSR perusahaan, bukan sebagai informasi yang memiliki nilai ekonomi secara langsung. Oleh karena itu, ada atau tidak pengungkapan biaya lingkungan dalam laporan perusahaan belum menjadi pertimbangan utama bagi penanam modal dalam menentukan langkah penempatan modal. Hal itu menunjukkan bahwa sebagian besar *stakeholder* masih memprioritaskan informasi keuangan dan kinerja operasional perusahaan dibandingkan informasi mengenai penerapan akuntansi lingkungan.

Hasil penelitian ini mendukung temuan Sapulette dan Limba (2021) serta Trenggono dan Trisnaningsih (2025) bahwa pengungkapan serta pencatatan biaya lingkungan belum terbukti berpengaruh nyata pada nilai perusahaan. Salah satu alasannya adalah informasi mengenai biaya lingkungan umumnya belum disajikan secara khusus dan terpisah dalam laporan posisi keuangan sehingga informasi tersebut sulit diidentifikasi baik oleh penanam modal maupun masyarakat. Dalam praktiknya, informasi terkait kegiatan dan pengelolaan lingkungan lebih banyak

diungkapkan dalam laporan keberlanjutan dibandingkan dalam laporan keuangan utama. Akibatnya, manfaat penerapan *green accounting* belum sepenuhnya dapat ditangkap sebagai informasi yang belum cukup kuat untuk memengaruhi penilaian pasar terhadap entitas. Selain itu, kesadaran perusahaan terhadap pentingnya akuntansi lingkungan serta perhatian penanam modal terhadap informasi lingkungan masih relatif rendah dibandingkan dengan informasi keuangan.

Temuan empiris dalam penelitian ini menunjukkan bahwa konsep teori legitimasi belum sepenuhnya tercermin karena upaya entitas dalam memperoleh pengakuan masyarakat melalui kontrak sosial belum terlihat memberikan hasil sebagaimana yang dijelaskan oleh teori tersebut. Teori legitimasi memandang bahwa informasi terkait *green accounting* dapat digunakan perusahaan untuk memperoleh pengakuan masyarakat atas komitmennya terhadap lingkungan. Pengakuan tersebut diharapkan mampu memperkuat persepsi positif penanam modal dan masyarakat sehingga berpotensi meningkatkan nilai perusahaan. Berbeda dengan ekspektasi teoretis, temuan penelitian memperlihatkan bahwa sejauh ini akuntansi hijau belum memberikan dampak nyata terhadap nilai perusahaan. Hasil ini menunjukkan informasi mengenai biaya dan aktivitas lingkungan yang diungkap entitas belum cukup kuat untuk membentuk persepsi positif penanam modal dan masyarakat. Dengan demikian, perusahaan-perusahaan di sektor energi memandang penerapan akuntansi hijau bukan sebagai cara untuk memperbaiki kondisi keuangan mereka, melainkan untuk mematuhi persyaratan hukum dan memenuhi tanggung jawab lingkungan mereka.

Pengaruh *Carbon Emission Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan

Output parsial menunjukkan nilai z sebesar -4,000767 untuk pengungkapan emisi karbon (CED), tingkat signifikansi sebesar 0,0001 < 0,05. Hipotesis kedua (H-2), yang menyatakan bahwa pengungkapan emisi CO_2 (CED) memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap nilai perusahaan, telah terkonfirmasi.

Pada kajian ini ditemukan bahwa peningkatan cakupan pengungkapan emisi karbon perusahaan cenderung berdampak pada menurunnya nilai perusahaan. Pada entitas sektor energi, pengungkapan emisi karbon sering kali dipandang penanam

modal sebagai indikator yang menggambarkan tingkat dampak lingkungan timbul dari kegiatan operasional entitas. Akibatnya, penanam modal dapat mempersepsikan adanya risiko lingkungan, risiko regulasi, serta potensi peningkatan biaya pengelolaan lingkungan dalam jangka panjang sehingga kondisi tersebut berpotensi mengurangi apresiasi pasar terhadap entitas.

Sesuai penelitian Trenggono dan Trisnaningsih (2025), Gunawan dan Berliyanda (2024), yang menjelaskan peningkatan tingkat pengungkapan emisi karbon diikuti oleh kecenderungan menurunnya nilai perusahaan. Keterbukaan dalam pengungkapan emisi karbon belum serta-merta diikuti oleh peningkatan penilaian pasar ketika perusahaan masih memiliki tingkat emisi karbon yang tinggi. Penanam modal dapat menafsirkan informasi tersebut sebagai sinyal adanya risiko lingkungan, risiko regulasi, serta kemungkinan membengkaknya pengeluaran yang wajib dialokasikan perusahaan demi menjawab tantangan pengelolaan lingkungan di masa depan.

Kendati demikian, temuan empiris dalam penelitian studi ini menghasilkan simpulan yang tidak sama dengan penelitian terdahulu, yaitu Alfayerds dan Setiawan (2021), Cahyani (2022), serta Anggita dan Nugroho (2022). Penelitian ini menemukan pengungkapan emisi karbon berkaitan positif pada nilai perusahaan. Temuan tersebut berangkat dari anggapan transparansi emisi karbon mencerminkan kesungguhan entitas dalam menerapkan prinsip keberlanjutan dan tata kelola yang baik. Lebih lanjut, cara entitas menyajikan informasi mengenai emisi karbon dipandang mampu memperkuat kepercayaan penanam modal serta mendukung terbentuknya citra positif entitas di hadapan para *stakeholder*, yang kemudian mampu memperkuat nilai perusahaan.

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan

Nilai probabilitas yang diperoleh untuk kinerja lingkungan adalah sebesar 0,6258. Angka tersebut melebihi batas signifikansi yang telah ditetapkan sehingga belum terdapat bukti empiris bahwa kinerja lingkungan memengaruhi nilai perusahaan. Temuan menunjukkan hipotesis ketiga (H-3) tidak terbukti.

Temuan penelitian menggambarkan pencapaian kinerja lingkungan perusahaan belum menjadi prioritas bagi penanam modal dalam mengevaluasi nilai

suatu perusahaan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa informasi keuangan, seperti profitabilitas, pertumbuhan laba, dan prospek usaha, dapat menjadi pertimbangan yang lebih diperhatikan dibandingkan informasi mengenai kinerja lingkungan perusahaan. Akibatnya, baik peningkatan maupun penurunan kinerja lingkungan tidak memberikan pengaruh yang nyata terhadap perubahan nilai perusahaan. Selain itu, kinerja lingkungan yang diukur melalui peringkat PROPER belum tentu mencerminkan manfaat ekonomi yang dapat dirasakan secara langsung oleh penanam modal. Meskipun perusahaan memperoleh penilaian lingkungan yang baik, penanam modal dapat menganggap bahwa pencapaian tersebut lebih berkaitan dengan kepatuhan perusahaan terhadap regulasi lingkungan daripada faktor yang mampu meningkatkan kinerja keuangan dan nilai perusahaan.

Bukti yang diperoleh melalui penelitian ini mengarah pada simpulan yang sama sebagaimana dilaporkan peneliti sebelumnya (Gayatri &Yuniarta, 2024; Ifadhoh & Yuliana, 2024; Trenggono & Trisnaningsih, 2024) yang menunjukkan bahwa perubahan kinerja lingkungan belum memberikan pengaruh yang nyata terhadap nilai perusahaan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kinerja lingkungan belum secara langsung tercermin dalam peningkatan nilai perusahaan karena penanam modal cenderung mempertimbangkan untuk menentukan langkah penempatan modal, memprioritaskan informasi yang berkaitan dengan kinerja keuangan dibandingkan informasi nonkeuangan. Temuan empiris pada penelitian ini tidak memiliki kesesuaian dengan penelitian (Adyaksa, 2024; Delvia & Helmy, 2024; Sapulette & Limba, 2021). Penanam modal sering kali lebih mementingkan pertimbangan finansial dibandingkan pertimbangan lingkungan. Hasil penelitian ini mencerminkan penanam modal masih memprioritaskan aspek finansial dibandingkan aspek lingkungan dalam menilai suatu perusahaan. Rekam jejak lingkungan yang sangat baik tidak menjamin apakah sebuah perusahaan mampu menghasilkan laba atau mencapai tingkat pengembalian yang diharapkan oleh para penanam modal.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan temuan stu, nilai perusahaan (*enterprise value*) sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2025 tidak terpengaruh secara nyata oleh akuntansi hijau atau kinerja lingkungan. Hasil-hasil ini menunjukkan bahwa para penanam modal pada umumnya mengabaikan informasi mengenai biaya lingkungan dan kinerja lingkungan saat menilai perusahaan. Namun, karena nilai perusahaan mengalami penurunan seiring dengan meningkatnya pengungkapan emisi karbon secara signifikan. selama periode penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan yang lebih komprehensif akan dikaitkan dengan penurunan nilai perusahaan selama periode penelitian tersebut.

Saran

Secara keseluruhan, temuan mengenai dampak faktor lingkungan di sektor energi terhadap nilai perusahaan menunjukkan hasil yang beragam. Dalam penelitian selanjutnya, periode pengamatan dapat diperpanjang, ukuran sampel dapat ditingkatkan, dan faktor tambahan yang mungkin berpengaruh pada nilai perusahaan dapat dipertimbangkan Selain itu, perusahaan diharapkan terus meningkatkan transparansi dan kualitas pengungkapan informasi lingkungan sebagai bagian dari penerapan prinsip keberlanjutan dan untuk memperkuat kepercayaan para pemangku kepentingan.

DAFTAR RUJUKAN

Alfayerds, W. D., & Setiawan, M. A. (2021). Pengaruh pengungkapan emisi karbon dan annual report readability terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi, 3*(2), 349–363. https://doi.org/10.24036/jea.v3i2.363

Anggita, W., & Nugroho, A. A. (2022). Carbon emission disclosure and green accounting practices on the firm value. *Jurnal Akuntansi, XXVI*(03), 464–481. https://doi.org/10.24912/ja.v26i3.1052

Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational legitimacy: Social values and organizational behavior. *The Pacific Sociological Review, 18*(1), 122–136.

Erlangga, C. M., Fauzi, A., & Sumiati, A. (2021). Penerapan green accounting dan corporate social responsibility disclosure terhadap nilai perusahaan melalui profitabilitas. *Akuntabilitas, 14*(1), 61–78.

Gayatri, N. A. A., & Yuniarta, G. A. (2024). Pengaruh carbon emission disclosure, pengungkapan green accounting, kinerja lingkungan dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada indeks saham LQ45 periode 2018-2022. *Jurnal Akuntansi Profesi, 15*(02), 356-370.

Gunawan, B., & Berliyanda, K. L. (2024). Pengaruh green accounting, pengungkapan emisi karbon, dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia, 8*(1), 33–50. https://doi.org/10.18196/rabin.v8i1.22027

International Energy Agency (IEA). (2025). *CO_2 emissions: Global energy review 2025.*

Ifadhoh, N., & Yuliana, I. (2024). Pengaruh green finance, kinerja keuangan, dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi, 6*(2), 1073–1081. https://doi.org/10.38035/jemsi.v6i2.3518

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. (2023). *Laporan program penilaian peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup (PROPER) tahun 2023.*

Lestari, A. D. & Khomsiyah (2023). Pengaruh kinerja lingkungan, penerapan green accounting, dan pengungkapan sustainability report terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (JEBMA), 3*(3), 527–539. https://doi.org/10.47709/jebma.v3i3.2799

Martini, M., Marakesuma, I., & Triharyati, E. (2022). Green accounting and its implementation to firm value in mining companies of Indonesia. In *Asian International Conference on Management, Economics and Social Technology. http://adpebipublishing. com/index. php/AICMEST/article/view/160*.

Maryanti, E., Biduri, S., & Sari, H. M. K. (2025). Carbon emission disclosure, green intellectual capital terhadap kinerja. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi, 9*(1), 290–302. https://doi.org/10.33395/owner.v9i1.2484

Sapulette, S. G., & Limba, F. B. (2021). Pengaruh penerapan green accounting dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018–2020. *Kupna Akuntansi: Kumpulan Artikel Akuntansi, 2*(1), 31–43. https://doi.org/10.30598/kupna.v2.i1.p31-43

Trenggono, S. R. E., & Trisnaningsih, S. (2025). Green accounting, corporate social responsibility, carbon emission disclosure, kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan: Analisis perusahaan manufaktur 2021–2023. *PERMANA: Jurnal Perpajakan, Manajemen, dan Akuntansi, 17*(2), 468–484.

Yulianti, E. (2024). Mengoptimalkan nilai perusahaan: perspektif dividen, free cash flow, dan likuiditas (Bela Ardiyanti, Ed.; I). *PT. Nafal Global Nusantara*.